

Mengenal Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

(Usia 0-12 Bulan)

Sumiyati

Dosen Prodi PIAUD, Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) Pati.

Email: atikpaudi@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak mengalami kepesatan di usia dini. Usia dini atau sering disebut usia emas (golden ages), merupakan kesempatan emas bagi setiap orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat bagi kebutuhan fisik maupun psikis anak. Bayi dilahirkan dengan milyaran sel otak yang membutuhkan asupan gizi dan nutrisi untuk berkembang dengan maksimal. Usia emas anak ini perlu mendapatkan nutrisi penting saat dia dilahirkan, yaitu Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan nutrisi penting yang dibutuhkan bayi untuk terus tumbuh dan berkembang di awal-awal kehidupan anak, ASI juga asupan terbaik bagi bayi dalam memaksimalkan tumbuh kembang di masa golden ages (usia emas), khususnya usia 0-12 bulan. Perkembangan anak di usia dini perlu mendapatkan rangsangan atau stimulasi dalam setiap aspek perkembangannya. Aspek perkembangan anak usia dini yang perlu distimulasi dengan tepat meliputi aspek perkembangan nilai agama moral, aspek perkembangan berbahasa, aspek perkembangan sosial emosional kemandirian, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, dan aspek perkembangan seni.

Kata Kunci: Usia Dini, Golden Ages, Perkembangan Anak.

A. Pendahuluan

Anak Usia Dini (AUD) merupakan pribadi yang unik. Anak memiliki kemampuan dan bakat yang luar biasa yang apabila mendapat stimulasi yang tepat akan menjadikan anak tersebut sebagai seseorang yang luar biasa pula. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat serta fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini berada pada puncaknya. Anak usia 0-6 tahun atau biasa disebut *golden age* (masa keemasan), masa ini merupakan masa sensitif bagi anak untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada. Perhatian dan dukungan yang baik dari orang tua serta lingkungan kondusif akan dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung dalam setiap tahapan usia anak.

Perkembangan pada masa kanak-kanak merupakan faktor penting dan akan mempengaruhi bagi perkembangan pada masa tumbuh kembang berikutnya. Periode anak merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak agar dapat menjadi generasi penerus yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, masa depan bangsa ini sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Keberhasilan pendidikan yang dilakukan pada mereka akan sangat berpengaruh pada hasil pendidikan pada masa-masa berikutnya.¹

Menurut Imam Barnadib dalam bukunya "*pendidikan perbandingan*" dan hasil penelitian tentang anak, Beliau menggambarkan anak sebagai makhluk atau pribadi yang aktif, penuh dengan gerakan maupun ide spontanitas dan mempunyai kemampuan kreatif.² Sebagai makhluk yang aktif

¹ Selamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 2.

² Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 79.

tentu saja sangat dibutuhkan ruang gerak yang memadai dan mencukupi untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak.

Struktur dan fungsi tubuh anak akan mengalami perkembangan yang lebih kompleks dalam semua aspek kemampuan perkembangan anak. Aspek-aspek perkembangan tersebut antara lain aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, sosio emosional kemandirian, nilai agama moral dan aspek seni. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkolerasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang berurutan dan mempunyai pola yang tetap. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diramalkan.

Hadari Nawawi berpendapat bahwa anak adalah orang yang belum dewasa dan masih berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan menuju pada kedewasaannya masing-masing³. Sebagaimana disampaikan juga oleh Zakiyah Derajat, dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” yang berpendapat bahwa anak adalah seorang atau sekelompok orang yang belum dewasa yang masih dalam taraf perkembangan dan memerlukan bimbingan dan pembinaan dari orang dewasa, tentu saja orang dewasa yang dimaksudkan adalah orang tua sebagai guru pertama anak.⁴

Pendidikan di dalam keluarga sangat memberikan kontribusi yang bermakna atas optimalisasi segala aspek perkembangan anak. Lebih-lebih kasih sayang yang diberikan orang tua dan keharmonisan dalam keluarga menjadi faktor penentu pengembangan aspek-aspek perkembangan tersebut. Disamping itu, rasa kasih sayang juga senantiasa harus menyertai seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena dengan sentuhan emosional, anak akan merasa senang dan nyaman dalam belajar.

Awal kehidupan anak memerlukan perhatian yang serius, karena masa bayi atau balita adalah masa yang paling signifikan dalam kehidupan setiap manusia. Seorang bayi akan terus tumbuh dan berkembang dari hari ke hari, akan tetapi pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan sama pada setiap

³ Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), hlm. 155.

⁴ Zakiya Derajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 109.

bayinya. Setiap anak memiliki keunikan masing-masing, ada anak yang berkembang sangat cepat, tetapi ada yang membutuhkan waktu agak lama, bahkan ada yang justru terlambat. Sehingga dibutuhkan stimulasi dukungan yang maksimal dari orang tua dan lingkungan. Pendidikan anak tidak hanya dimulai dari lingkungan sekolah saja, tetapi di lingkungan pertama anak yaitu lingkungan keluarga, dan di usia sedini mungkin, bahkan ketika bayi masih ada di dalam kandungan sekalipun sudah dapat diajarkan nilai-nilai kebaikan. Tidak hanya dari dalam kandungan, esensi pendidikan anak juga dapat dimulai ketika memilih pasangan hidup. Menurut Suparlan Suhartono dalam bukunya *Filsafat Pendidikan*, menyatakan bahwa pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu⁵. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan oleh siapapun, dan dari siapapun serta dapat diberikan untuk siapapun.

Pendidikan yang dilakukan secara benar akan membawa keunggulan dan kualitas akal serta kejernihan dalam berpikir. Selain itu dapat juga memahami hakikat-hakikat kebenaran yang ada, dan akan terbiasa dengan melakukan kebiasaan dan perbuatan yang baik, selalu berperilaku baik, selalu mengajak anak didik untuk berpikir dengan cermat dan mendalam, selalu mendorong untuk berkeaktifan dan berpikir tentang alam dan makhluk hidup.⁶ Segala bentuk pendidikan dan pembinaan tersebut, akan sangat berpengaruh dan efektif, apabila diberikan sejak masa kanak-kanak atau usia dini. Usia dini sering disebut dengan dengan masa keemasan atau *golden age*, masa ini merupakan masa paling penting yang dimiliki anak, mencakup ruang intelektual, emosional, spiritual, dan motorik anak.

⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.79-80.

⁶ M. Atiyah al-'Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin Asyrofi, dkk., (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 49.

Oleh karena itu, orang tua dan lingkungan di mana anak tersebut tinggal akan sangat memengaruhi perkembangan anak tersebut. Sehingga awal masa kanak-kanak merupakan masa di mana anak perlu mendapatkan stimulasi untuk membentuk dasar atau fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Setiap orang tua hendaknya dapat memberikan rangsangan dan pendidikan yang baik bagi anak usia dini. Potensi diri yang telah dimiliki oleh anak harus dikembangkan sedini mungkin karena apabila potensi ini tidak dapat direalisasikan dan dikembangkan, maka sama artinya anak tersebut telah kehilangan periode emas dalam kehidupannya.

Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda baik dalam intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani, dan keadaan sosialnya. Namun, penelitian tentang otak menunjukkan bahwa apabila anak diberikan rangsangan sejak usia dini, maka akan ditemukan anak-anak yang mempunyai potensi unggul di dalam dirinya karena pada dasarnya setiap anak mempunyai kemampuan tidak terbatas di dalam dirinya. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka dan merangsang kapasitas belajar dan pengembangan potensi diri anak melalui pembelajaran sedini mungkin. Salah satunya dengan layanan program pendidikan anak usia dini.

Menjadi penting untuk diketahui bersama bahwa anak usia dini, di usia awal kehidupannya (usia 0-3 tahun) sangat membutuhkan asupan nutrisi yang baik dan tepat untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini, otak anak berkembang dengan sangat pesat, dan perkembangan otak pada masa ini akan sangat memengaruhi kecerdasan anak, sehingga stimulasi dan nutrisi di masa-masa ini menjadi bagian penting yang harus didapatkan oleh anak.

Memasuki periode ini, pemberian gizi yang cukup dan seimbang akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan otak anak, sistem kekebalan tubuh, dan juga kesehatan fisik motorik anak. Selain stimulasi, nutrisi yang merupakan faktor yang penting. Dengan nutrisi yang lengkap dan

seimbang sejak di dalam kandungan sampai umur 3 tahun, maka akan semakin banyak jumlah sel-sel otak bayi, semakin bagus kualitas percabangan sel-sel otak, dan semakin bagus fungsi hubungan *sinaps* antara sel-sel otak bayi dan balita. Salah satu nutrisi yang penting bagi perkembangan otak adalah asam amino.⁷

Faktor nutrisi atau gizi menjadi kebutuhan dasar setiap anak dan dapat memberikan dampak buruk jika kebutuhan akan gizi tidak terpenuhi dengan baik. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi merupakan hal terbaik bagi bayi yang dapat dilakukan untuk mencukupi nutrisinya sebelum mendapatkan Makanan Pendamping Air Susu Ibu dalam mendukung rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Tak hanya soal makanan sarat gizi yang harus diperhatikan, jenis makanan bergizi yang disajikan untuk buah hati pun juga sebaiknya variatif. Sama seperti orang dewasa, anak-anak pun akan merasa bosan jika makanan yang ia makan tak pernah berganti menu. Sumber makanan dari karbohidrat seperti nasi, bisa divariasikan dari nasi putih ke nasi merah, gandum, dan sebagainya. Lauk sumber protein untuk buah hati pun setiap hari sebaiknya berganti-ganti, misalnya pagi ikan, siang telur, sore tempe, besoknya daging ayam, dan sebagainya. Begitu pun sayuran dan buah, ada banyak sayuran dan buah sebagai sumber vitamin dan mineral yang bisa diberikan untuk buah hati secara variatif untuk mendukung kecukupan nutrisinya.⁸ Di masa bayi inilah merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan segala aspek kemampuan anak, dengan memenuhi kebutuhan nutrisi dan kebutuhan gizi anak.

B. Perkembangan Anak Usia 0-3 Bulan

Kehidupan manusia dimulai dari pertemuan sel reproduksi perempuan yang bertemu dengan sel reproduksi laki-laki, yang biasa disebut dengan pembuahan.⁹ Tumbuh kembang anak di usia lahir sampai masa kanak-kanak

⁷ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* ..., hlm. 117.

⁸<http://www.ibudanmama.com/kesehatan/kesehatan-keluarga/perhatikan-nutrisi-anak-di-masa-golden-period/> 08.05 WIB 30/08/2017.

⁹ Elizabeth B. Hurlock. *Pekembangan Anak Jilid 1*, Edisi alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa Dra. Muslichah Zarkasih, (Jakarta: Erlangga, 1978). hlm. 53.

terjadi dengan cepat dan pesat. Perkembangan tersebut mencakup segala aspek baik berkembang secara fisik maupun secara mental. Perkembangan secara fisik dapat terlihat dari berat badan, tinggi badan maupun lingkaran kepala yang secara fisik dapat dengan mudah terlihat. Sedangkan secara psikis perkembangan akan terlihat dengan perhatian yang lebih khusus.

Perkembangan bayi usia 0-3 bulan secara fisik belum terlihat secara mencolok. Perkembangan pada usia ini dapat pula dilihat dari beberapa aspek. Antara lain Nilai Agama Moral (NAM), Fisik Motorik (FM), Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni.¹⁰ Bayi usia 3 bulan pada aspek NAM, dapat distimulasi sesuai dengan tingkat pencapaiannya yaitu dengan kemampuan mendengar. Bayi dapat diberi rangsangan dengan kemampuan mendengarnya. Orang tua dapat mendengarkan lagu bertema religi, memperdengarkan ucapan-ucapan baik berupa kalimat-kalimat thayibah seperti takbir, kalimat-kalimat positif dan sebagainya.

Pada perkembangan Fisik Motorik (FM), dapat dibedakan menjadi dua aspek. Yaitu FM kasar dan FM halus. Anak usia 3 bulan perkembangan FM kasar dapat dilihat dari usaha bayi untuk mengangkat kepalanya saat ditelungkupkan. Menoleh ke kanan dan ke kiri ketika digendong, dan berusaha berguling. Sedangkan untuk FM halusnya bayi usia 3 bulan sudah memiliki refleks menggenggam jari ketika telapak tangannya disentuh. Bayi juga mulai senang memainkan jari tangan dan kakinya, serta mulai memasukkan jari-jari tangan ke mulutnya. Perkembangan kesehatan dan aspek keselamatan di usia ini sebaiknya berat badan bayi selalu ditimbang, dan dipastikan sudah sesuai dengan usianya demikian dengan perkembangan lingkaran kepala, tinggi badan, dan telah mendapatkan imunisasi sesuai dengan jadwal serta kebutuhan di setiap tahap usianya.

Perkembangan kognitif anak usia 3 bulan sudah mulai mengenal lingkungan di sekitarnya dan mampu bereaksi terhadap rangsangan. Bayi mulai dapat mengenal wajah dan suara orang-orang terdekatnya, seperti suara

¹⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak sesuai dengan kurikulum PAUD 2013.

ayah dan ibunya. Bayi juga telah dapat bereaksi jika melihat mainan yang diletakkan di atas tempat tidurnya.

Dalam aspek bahasa, perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 3 bulan dapat dilihat antara lain dari kemampuannya yang sudah dapat mengeluarkan suara untuk menyampaikan atau menyatakan keinginan dan sebagai bentuk reaksi terhadap stimulasi yang telah diterimanya. Bayi akan menangis jika merasa lapar atau tidak nyaman dengan kondisi fisiknya misal ketika sedang buang air. Bayi akan akan berteriak kegirangan jika merasa senang melihat sesuatu, juga akan bergumam jika sedang asyik menikmati kegiatan bermain dengan jari tangan dan kakinya. Atau bahkan akan segera diam saat menangis jika sudah digendong, atau terpenuhi keinginannya.

Aspek perkembangan selanjutnya yaitu perkembangan sosial emosional. Bayi yang baru lahir sekalipun sudah dapat menunjukkan atau telah dapat mengekspresikan kondisi sosial. Mereka akan senang disentuh, digendong orang terdekatnya, di tepuk-tepuk supaya ia tertidur, dan melihat senyuman di wajah-wajah orang yang berada di sekelilingnya. Di antara orang-orang terdekatnya, ibunya yang paling mempunyai kedekatan lebih. Ibu adalah orang pertama bagi seorang anak, atau seorang bayi.

Ibu adalah orang yang paling spesial baginya. Bayi juga dapat mengenal orang lain yang ada di sekitarnya dan merasa senang berinteraksi dengan mereka.¹¹ Perkembangan sosial emosional bayi usia 3 bulan dapat dilihat dari kegiatan menatap dan tersenyum. Bayi akan berusaha menatap seseorang dan tersenyum jika seseorang tersebut mendekat, memeluk, tersenyum, dan menyapanya.

Demikian juga ungkapan kesedihan dan kemarahan. Menangis pun bentuk dari perkembangan emosi, anak akan menangis jika merasakan ketidaknyamanan, misal saat sedang sakit, kepanasan, dan lainnya. Sehingga ekspresi ketidaknyamanan tersebut diwujudkan dengan menangis. Senyum seorang bayi karena belaian dan sentuhan lembut ibunya, serangan anak laki-

¹¹ Nusaibah dan Amru, *Rahasia Umur 7 Hari sampai Umur 7 Tahun*, (Surakarta: Cinta, 2009), hlm. 16.

laki pada teman bermain yang membuatnya tidak nyaman, perkembangan rasa asertif seorang anak perempuan, semua itu merupakan cerminan perkembangan sosial-emosi.¹²

Perkembangan dalam aspek seni untuk bayi sampai dengan usia 3 bulan dapat dilihat dari kemampuan bayi untuk membedakan bunyi atau suara seperti suara ayah, ibu, dan suara orang yang menyapanya. Bayi juga mulai tertarik dengan musik yang diperdengarkan, irama musik yang teratur akan menarik untuk didengarnya, demikian juga dengan bacaan murotal yang diperdengarkan. Perkembangan seni juga dapat terlihat dari ekspresi ketika dilihat karya seni seperti gambar atau mainan-mainan yang diperlihatkan kepadanya.

C. Perkembangan Anak Usia 3-6 Bulan

Perkembangan anak (bayi) usia 3-6 bulan dapat dilihat dari berbagai aspek perkembangan anak. Pertama dari segi perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM), bayi usia 3-6 bulan sudah memiliki kemampuan untuk dapat mendengar dan melihat makhluk ciptaan Allah. Misal saat diajak berjemur anak dapat dikenalkan dengan matahari, pohon yang sedang tertiup angin. Atau melihat ayam dan mendengar suara ayam, melihat kucing dan mendengar suara kucing saat mengeong.

Aspek Fisik Motorik (FM), bayi usia 3-6 bulan memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang sudah lebih mudah untuk di lihat. FM kasar pada usia ini dapat dilihat dari kemampuan bayi untuk tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang. Duduk dengan bantuan, mengangkat kedua kaki saat terlentang. Dan dapat duduk dengan kepala tegak saat posisi duduk dengan bantuan. Sedangkan kemampuan FM halusnya, bayi sudah mulai dapat memegang benda dengan lima jarinya. Memainkan benda-benda dengan tangannya dan dapat meraih benda yang terletak di depannya. Untuk kesehatan dan perilaku kesehatan, selain perkembangan yang telah dicapai di usia 3 bulan, untuk selanjutnya ada penambahan pencapaian bayi yaitu sudah

¹² Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Terj. Mila Rachmawati, Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 19.

mulai suka bermain air saat mandi. Merespon ketika lapar misal dengan menggapai puting susu ibu (pertanda lapar dan haus), bayi juga akan menangis ketika mendengar suara keras.

Aspek kognitif merupakan bagian dari perkembangan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kognitif menyangkut berbagai aktifitas mental seperti memperhatikan, mengingat, melambungkan, menalar, dan sebagainya¹³. Kognitif bayi juga mulai berkembang dengan mulai mengenal lingkungan sekitarnya. Bayi mulai memperhatikan dengan serius terhadap benda-benda yang ada di hadapannya. Mulai mendengarkan suara-suara di sekitar dan menunjukkan reaksi ingin tahu lebih dalam tentang benda yang sedang dipegangnya seperti membanting, menarik, dan sebagainya. Bayi pun akan segera dapat memberikan reaksi terhadap rangsangan yang diterimanya seperti segera mengulurkan kedua tangannya ketika ada seseorang yang mendekat dengan maksud minta digendong atau dipangku.

Perkembangan bahasa bayi usia 3-6 bulan dapat terlihat ketika bayi berusaha mengeluarkan suara (bicara) ketika ada rangsangan semisal berceloteh sambil meraba ketika ada yang mengajaknya bicara. Tersenyum ketika terus diajak komunikasi dan bahkan mulai memperhatikan jika ada orang yang sedang berbicara.

Perkembangan sosial emosional di usia ini dapat dilihat dari gaya anak ketika merespon dengan tangan dan kaki ketika menolak sesuatu, misal saat tidak mau digendong oleh seseorang yang belum dikenalnya. Menangis saat keinginannya tidak terpenuhi. Misal saat lapar dan tidak segera mendapatkan makanan atau minuman.

Aspek seni di usia ini sudah mulai berkembang dengan baik. Bayi sudah mulai dapat membedakan suara dengan bunyi. Anak akan mulai membedakan suara orang-orang terdekatnya seperti ayah ibu. Bayi juga sudah mulai tertarik dengan bunyi-bunyi tertentu, sehingga terkadang bayi akan dengan sengaja menjatuhkan barang atau benda, memukul-mukul mainan

¹³ Panitia Sertifikasi Guru, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Semarang: IKIP PGRI, 2013), hlm.206.

supaya dapat didengarkan bunyinya. Ketertarikan terhadap suara bunyi dan juga musik mulai terlihat dari ekspresi bayi ketika berusaha menirukan suara seseorang atau musik dengan gaya sederhana. Ketertarikan akan karya seni juga mulai terlihat ketika bayi mengetahui ada gambar di dekatnya. Kemudian ketika ada cermin, dia akan segera melihat dirinya dalam cermin tersebut.

D. Perkembangan Anak Usia 6-9 Bulan

Anak usia 6-9 bulan memilih aspek perkembangan yang lebih kompleks dan lebih banyak lagi perkembangan yang dapat dilihat dengan jelas. Seperti dalam aspek NAM, anak di usia dini sudah mampu untuk mengamati berbagai makhluk ciptaan Allah. Pada perkembangan sebelumnya jika anak lebih kepada melihat, pada usia ini anak sudah mulai mengamati. Seperti ketika melihat ayam, anak sudah mulai mengamati saat ayam mematak makanan, saat ayam mengepakkan sayapnya, anak sudah mulai memperhatikan lebih lengkap tentang seluk beluk ayam. Anak juga mulai fokus mendengarkan kalimat-kalimat *thoyibah* yang didengarkannya, dapat membedakan ketika sedang bersin, ketika melihat sesuatu yang indah, anak akan mulai memperhatikan terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Menikmati doa-doa yang diperdengarkan maupun lagu-lagu keagamaan, serta mulai mengenal nama-nama Tuhan yang diperdengarkan kepadanya.

Perkembangan motorik di usia ini juga lebih mudah terlihat. FM kasar anak dapat terlihat dari kemampuan anak untuk duduk sendiri tanpa bantuan, merangkak ke segala arah, memukul-mukul benda, menjatuhkan dan melempar benda, mengambil benda-benda yang ada di dekatnya. Mulai mencoba berdiri dengan berpegangan. Kemampuan FM anak dapat terlihat dari kemampuan anak untuk memegang benda dengan cara menjemput (memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk). Mulai meremas sesuatu benda yang dipegangnya, kemampuan FM halus ini juga dapat terlihat dari kemampuan anak untuk memindahkan benda yang dipegangnya, seperti anak berusaha memindahkan benda yang dipegangnya dari tangan satu ke tangan yang lain. Sedang untuk aspek kesehatan dan perilaku keselamatan anak

memiliki penambahan tingkat pencapaiannya yaitu dengan mulai dapat menunjuk sesuatu makanan yang diinginkan dan juga inisiatif untuk mencari orangtua atau pengasuhnya.

Dalam aspek kognitif anak di usia ini sudah mulai tertarik dengan benda yang bergerak. Seperti mulai memperhatikan mobil-mobilan yang dapat berjalan sendiri. Mengamati benda yang dipegang kemudian dijatuhkan dan diulang-ulang, dan segera menoleh ke sumber suara yang didengarnya. Hal ini senada dengan teori perkembangan kognitif piaget yang menjelaskan bahwa anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Anak mempelajari ciri-ciri objek, menangkap persamaan, dan perbedaannya, dan mulai membentuk perkiraan, serta opini tentang objek dan segala sesuatu yang dilihat dan diamatinya tersebut.¹⁴

Aspek bahasa anak dapat dilihat dari kemampuan anak untuk bereaksi terhadap permainan “cilukba”, anak akan menikmati permainan ini dan berusaha untuk menirukannya. Anak juga akan mulai belajar mengucapkan dua suku kata seperti “ma-ma, pa-pa, ba-ba”. Sedang aspek sosial emosional anak dapat terlihat dari kemampuan anak untuk bereaksi menempelkan kepala apabila merasa nyaman ketika dipeluk atau digendong, atau bahkan akan meronta-ronta ketika merasa tidak nyaman, atau saat tidak mau dipeluk atau tidak mau digendong.

Aspek seni anak usia ini akan menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan yaitu akan menggoyang-goyangkan badannya ketika mendengarkan musik, segera menari jika diberi tepuk tangan, atau sekedar menggerakkan kepala jika dinyanyikan. Atau ketika ditunjukkan sesuatu benda seperti alat tulis, maka anak akan segera mengambil dan berusaha menggunakannya untuk “menulis”.

E. Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan

Perkembangan anak di usia sembilan sampai satu tahun adalah perkembangan usia yang luar biasa. Aspek NAM anak dapat terlihat dari

¹⁴Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 46.

kemampuan anak untuk mengamati kegiatan ibadah yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Seperti kegiatan solat lima waktu yang dilihatnya, anak akan mulai memperhatikan gerakan-gerakan solat.

Perkembangan fisik motorik anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam motorik kasarnya seperti kemampuan anak untuk mulai berjalan, sehingga ketika mulai belajar berjalan anak berusaha mencari pegangan dan seolah-olah tidak bisa berhenti pada tahap ini anak tidak mengenal lelah meskipun sering terjatuh. Kemampuan berjalan anak perlu mendapatkan stimulasi yang tepat. Sebelum orang tua memberikan stimulasi kepada anak, harus dipastikan bahwa anak sudah melalui perkembangan sebelumnya seperti duduk, merangkak, dan berdiri.

Pada kemampuan motorik kasar fase ini, yang harus distimulasi adalah kemampuan berdiri, berjalan ke depan, berjalan ke belakang, berjalan berjingkat, melompat, atau meloncat. Berjalan seharusnya dikuasai saat anak berusia 1 tahun, tetapi yang terpenting adalah proses yang dilalui anak ketika sedang berusaha berjalan, artinya tidak memaksa anak untuk keras berlatih, tanpa memperhatikan faktor yang lainnya. Motorik kasar merupakan area terbesar perkembangan di usia balita, yaitu diawali dengan kemampuan berjalan, lari, lompat, kemudian melempar. Modal dasar untuk perkembangan ini ada tiga dan berkaitan dengan sensoris utama, yaitu keseimbangan (*vestibuler*), rasa sendi (*proprioepsi*), dan raba (*taktil*).¹⁵

Paksaan terhadap kemampuan anak untuk segera bisa berjalan akan membuat anak mengalami trauma, demikian sebaliknya, jika anak telah siap untuk mendapatkan stimulasi tetapi orangtua maupun lingkungan tidak memberikannya, maka anak tersebut juga akan mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Berkaitan dengan hal ini, maka orangtua harus bijak melihat kesiapan anak. Misalnya, anak usia 12 bulan yang sudah bisa berjalan bisa distimulasi untuk perkembangan berikutnya, yaitu lari, lompat, dan lempar. Sebaliknya, bila fase berjalan belum dilalui anak dengan baik, maka

¹⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Perss, 2012), hlm. 95.

tahapan perkembangan berikutnya pun belum bisa diajarkan, dan orang tua harus bersabar.

Untuk melatih kemampuan berjalan anak, perkembangan yang harus dikuatkan dan mendapatkan stimulasi dengan baik adalah keseimbangan dalam berdiri. Anak harus sudah melalui tahapan berdiri sebelum diajarkan stimulasi untuk berjalan, berdiri pun tidak sekedar dapat berdiri tetapi juga berdiri dalam waktu yang lebih lama, dan ini berkaitan dengan lamanya otot kaki bekerja. Apabila perkembangan jalan tidak dikembangkan dan terstimulasi dengan baik, maka anak akan mengalami gangguan keseimbangan. Anak cenderung kurang percaya diri dan dia selalu menghindari aktivitas yang melibatkan keseimbangan.

Orang tua atau pengasuh sebaiknya dapat mengetahui tahap-tahap perkembangan setiap usia anak, yang sekarang ini mudah didapatkan, seperti dari buku-buku, produk makanan bayi, atau yang paling sering dapat dilihat pada kartu menuju sehat dari rumah sakit. Dengan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak di setiap tahapan usia, memungkinkan anak untuk mendeteksi gangguan yang dialami oleh anak. Kemampuan FM halus dapat terlihat dari kemampuan anak untuk memasukkan benda-benda ke mulut (masa oral), menggaruk kepala, memegang benda kecil seperti makanan atau biskuit, potongan buah, dan sebagainya. Juga semakin terampil dalam memindahkan benda dari tangan satu ke tangan yang lain. Untuk aspek kesehatan dan perilaku keselamatannya anak memiliki satu lagi tingkat pencapaian perkembangan dibanding usia sebelumnya, yaitu menjerit ketika merasa terganggu atau merasa tidak aman.

Aspek kognitif anak usia ini semakin berkembang dengan baik. Anak sudah mengenali namanya sendiri, sehingga akan segera menoleh dan memberi reaksi ketika namanya dipanggil. Anak sudah tertantang mencari benda-benda yang disembunyikan (tersembunyi) yang sebelumnya pernah dilihat, anak juga mampu memahami perintah sederhana seperti ketika ditanya “makan?” dan sebagainya. Anak juga tertarik untuk mencoba permainan buka tutup. Seperti membuka tutup gelas, atau botol.

Aspek bahasa dan sosial emosional anak usia ini juga berkembang dengan pesat. Dalam aspek bahasa anak akan dapat melakukan perlawanan atau penolakan terhadap sesuatu yang tidak disukainya, seperti dengan menggeleng atau bahkan menangis. Kemudian dapat menunjukkan sesuatu yang disukainya. Dalam aspek sosial emosional anak sudah dapat mengungkapkan sesuatu dengan cara sederhana dengan *baby talk* atau bahasa bayi seperti akan mengatakan “mamam” ketika minta makan, dan “nyumnyum” ketika ingin minum. Anak juga sudah mulai untuk dapat menyatakan perasaan dengan tindakan, misal memeluk, mencium, atau bahkan merengek. Perkembangan emosi yang terjadi pada anak, berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak.

Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari, demikian juga dengan seorang anak. Pada tahapan ini, emosi anak prasekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut sebagai terdiferensiasi.¹⁶ Untuk itu anak-anak masih memerlukan bantuan, agar dapat tinggal nyaman di dalam lingkungannya dan secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan di dalam hidupnya juga merasakan atau mendapat kesehatan yang cukup, baik dari segi fisik maupun dari segi kesehatan mentalnya.

Perkembangan emosi anak meliputi kemampuan anak untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah, serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua dan orang-orang di sekitarnya. *As preschoole learn about emotion from interacting with adults*¹⁷, anak belajar dari interaksi dengan orang dewasa yang ada disekitarnya yang mempengaruhi emosinya. Emosi yang berkembang pada anak, akan sesuai dengan rangsangan emosi yang telah diterimanya. Misalnya, ketika anak mendapatkan kasih sayang yang cukup, maka anak akan belajar untuk menyayangi. Demikian juga sebaliknya,

¹⁶ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 30.

¹⁷ Laura E. Berk, *Development Throuhg The Lifespan* 4th ed, (USA: 2006), hlm. 259.

anak yang terbiasa dengan pola pengasuhan orang tua yang sering sekali marah dan menganggap dirinya paling benar, akan membangun anak untuk menjadi pribadi seperti itu juga.

Hurlock juga menyebutkan bagaimana emosi mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak:¹⁸

1. Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari, bahkan emosi seperti kemarahan dan ketakutan juga menambah rasa nikmat bagi kehidupan dengan memberikan suatu kegembiraan. Kenikmatan tersebut terutama ditimbulkan oleh akibatnya yang menyenangkan.
2. Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan, emosi yang semakin kuat akan semakin mengguncangkan keseimbangan tubuh untuk persiapan bertindak. Jika persiapan ini ternyata tidak berguna, anak akan gelisah dan tidak tenang.
3. Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik, persiapan tubuh untuk bertindak ternyata menimbulkan gangguan pada keterampilan motorik, sehingga anak menjadi canggung dan dapat menyebabkan timbulnya gangguan bicara seperti bicara tidak jelas dan menggagap.
4. Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, melalui perubahan mimik wajah dan fisik yang menyertai emosi, anak-anak dapat mengomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain dan mengenal berbagai jenis perasaan orang lain.
5. Emosi mengganggu aktivitas mental, karena kegiatan mental seperti konsentrasi, pengingatan, penalaran, dan lain-lain, sangat mudah dipengaruhi oleh emosi yang kuat, anak-anak menghasilkan prestasi di bawah kemampuan intelektual mereka apabila emosi mereka terganggu.
6. Emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial, orang dewasa menilai anak dari cara anak mengekspresikan emosi dan emosi apa saja yang dominan. Perlakuan orang dewasa yang didasarkan atas

¹⁸ Hurlock, *Perkembangan...*, hlm. 211.

penilaian tersebut merupakan dasar bagi anak untuk melakukan penilaian diri.

7. Emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan, bagaimana anak-anak memandang peran mereka dalam kehidupan dan posisi mereka dalam kelompok sosial dipengaruhi oleh emosi yang ada pada mereka seperti malu, takut, agresif, ingin tahu, atau bahagia.
8. Emosi memengaruhi interaksi sosial, semua emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, mendorong interaksi sosial. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial.
9. Emosi memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah, emosi yang menyenangkan akan mempercantik wajah anak-anak, sedangkan emosi yang tidak menyenangkan akan menyuramkan wajah dan menyebabkan anak-anak jadi kurang menarik. Karena umumnya orang tertarik atau tidak, tergantung pada ekspresi wajah, emosi memainkan peran penting bagi penerimaan sosial.
10. Emosi memengaruhi suasana psikologis, baik di rumah, sekolah, tetangga ataupun pada kelompok bermain, emosi anak memengaruhi suasana psikologis yang terjadi, demikian juga sebaliknya. Anak yang temperamen menjengkelkan dan memperlakukan orang lain, sehingga mengubah suasana psikologis kepada kemarahan dan kebencian. Hal ini membuat anak merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan.
11. Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan, setiap ekspresi emosi yang memuaskan anak akan diulang-ulang, dan pada suatu saat yang tertentu akan berkembang menjadi kebiasaan. Dengan tumbuhnya anak, jika mereka menjumpai reaksi sosial yang tidak menyenangkan, mereka akan mendapatkan kesukaran untuk mengubah kebiasaan.

Dalam aspek seni anak sudah mulai lebih spesifik, seperti anak akan berjoget atau menggerakkan badannya jika mendengar lagu yang disukainya.

Memukul-mukul benda sehingga mengeluarkan bunyi membentuk irama yang teratur. Di usia ini anak juga akan mulai mencoret-coret sesuatu.

F. Kesimpulan

Pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia Dini (AUD) merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh setiap orangtua. Bayi terlahir dengan milyaran sel otak yang perlu mendapatkan nutrisi dan gizi yang baik. Hal ini dimaksudkan agar sel-sel otak anak tersebut dapat terus tumbuh dan berkembang secara optimal. Masa bayi ini merupakan masa keemasan seorang anak (*golden ages*), di mana jika di masa ini anak menerima stimulasi yang baik dan tepat sesuai dengan tahapan perkembangannya, maka anak akan menjadi pribadi dengan masa depan yang cerah, karena masa keemasan pada periode tumbuh kembangnya, anak mendapatkan stimulasi yang baik dan tepat.

Aspek perkembangan anak penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Aspek perkembangan anak tersebut antara lain: *pertama*, aspek perkembangan nilai agama dan moral. *Kedua*, aspek perkembangan berbahasa, *Ketiga*, aspek perkembangan sosial emosional kemandirian. *Keempat* aspek perkembangan kognitif, *kelima*, aspek perkembangan fisik motorik dan keenam adalah aspek perkembangan seni.

Daftar Pustaka

- Atiyyah al-‘Abrasyi, M, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin Asyrofi, dkk., Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Barnadib, Imam, *Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Berk, Laura E. *Development Throuhg The Lifespan* 4th ed. USA: 2006.
- Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Diva Perss, 2012.
- Hurlock, Elizabeth B, *Pekembangan Anak Jilid 1*, Edisi alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa, 1978.
- <http://www.ibudanmama.com/kesehatan/kesehatan-keluarga/perhatikan-nutrisi-anak-di-masa-golden-period/> 08.05 WIB 30/08/2017
- Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-ikhlas, 1993.
- Nusaibah dan Amru, *Rahasia Umur 7 Hari sampai Umur 7 Tahun*, Surakarta: Cinta, 2009.
- Panitia Sertifikasi Guru, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, Semarang: IKIP PGRI, 2013.
- Santroek, Jhon W, *Perkembangan Anak*, Terj. Mila Rachmawati, Anna Kuswanti, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Samsunuwiyati Mar’at, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Selamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Zakiya Derajat, *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang 1990.